

Pendekatan Ekowisata pada Akselerasi Penataan Kawasan *Oceanarium* di Teluk Moramo

Sahmi Nida Robbani ¹, Irma Nurjannah ¹, dan Siti Belinda Amri ¹

¹ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Halu Oleo

Email: sahminida4869@gmail.com

ABSTRAK

Wisata laut dengan yang pulau-pulau kecil indah seperti di Kabupaten Konawe Selatan, tepatnya di Teluk Moramo, hingga saat ini masih kurang terekspos. Selain itu objek wisata yang menunjukkan keindahan bawah laut dan biota-biota laut di Sulawesi Tenggara juga masih kurang dikenal. Menanggapi permasalahan tersebut maka penting untuk melakukan perencanaan Kawasan *Oceanarium* yang sekaligus dapat mengembangkan kawasan pariwisata di Teluk Moramo. Diharapkan kawasan ini akan menjadi objek wisata laut yang dapat menunjukkan potensi yang dimilikinya. Moramo adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Konawe Selatan yang terletak di bagian tenggara dari pulau Sulawesi. Letaknya yang tidak langsung berhadapan dengan laut bebas menjadikan teluk ini kaya akan terumbu karang dan menjadi rumah dari ikan-ikan. Kawasan *Oceanarium* ini akan menjadi salah satu objek wisata dengan tujuan pariwisata, edukasi, maupun penelitian mengenai kekayaan laut yang ada di Sulawesi Tenggara sekaligus menjaga kelestarian alam bawah laut. Selain gedung *oceanarium*, juga direncanakan museum biota laut dan mini cinema sebagai tambahan objek wisata. Direncanakan pula laboratorium penelitian sebagai tempat meneliti berbagai upaya menjaga kelestarian alam bawah laut dan menjaga kelestarian biota laut untuk dipamerkan. Tema yang diterapkan dalam perancangan ini adalah ekowisata untuk menjaga kondisi asli Teluk Moramo. Sulawesi Tenggara.

Kata kunci: ekowisata, *oceanarium*, pariwisata, Sulawesi Tenggara, Teluk Moramo

ABSTRACT

Marine tourism with beautiful small islands such as in South Konawe Regency, precisely in Moramo Bay, until now is still less exposed. Moreover, tourism objects that show underwater beauty and marine life in Southeast Sulawesi are also less well known. In responding to these problems, it is important to plan the *Oceanarium* area which can also develop tourist areas in Moramo Bay. It is expected that this area will become a marine tourism object that can show its potential. Moramo is a sub-district in the South Konawe Regency which is located in the southeastern part of the island of Sulawesi. Its location not directly facing the open sea makes this bay rich in coral reefs and a home for fish. The *Oceanarium* area will become a tourist attraction with the purpose of tourism, education, and research on the marine wealth in Southeast Sulawesi while preserving the underwater world. Besides the *oceanarium* building, a marine biota museum and mini cinema are also planned as additional tourist attractions. A research laboratory is also planned as a place to research various efforts to preserve the underwater world and marine life to be exhibited. Besides the *oceanarium* building, there will be a marine biota museum and mini cinema to add tourist attractions, as well as a research laboratory that functions as a place to research various ways to preserve the underwater world in Southeast Sulawesi as well as to maintain the condition of the marine life on display. The theme used in this design object is ecotourism to maintain the original condition of Moramo Bay.

Keywords: ecotourism, Moramo Bay, *oceanarium*, Southeast Sulawesi, tourism

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara dengan beragam kekayaan alam, yang bila dikelola dengan baik dan tepat maka berguna bagi masyarakat serta mendukung kemajuan pariwisata. Daerah yang memiliki pariwisata yang baik dapat menjadikannya memiliki ciri khas dan menambah daya tarik para wisatawan. Salah satu wilayah dengan kekayaan laut yang melimpah adalah Provinsi Sulawesi Tenggara, dimana terdapat suatu kawasan yang merupakan daerah konservasi penyu, terumbu karang, dan kawasan perikanan laut. Salah satu tempat wisata laut yang terkenal di Sulawesi Tenggara adalah Taman Nasional Wakatobi yang terletak di Kabupaten Wakatobi, keindahan taman lautnya menjadikannya sebagai tempat wisatawan berkunjung serta menikmati kekayaan bawah laut dan keanekaragaman biota lautnya. Namun faktanya, tidak hanya Kabupaten Wakatobi yang memiliki keindahan dan kekayaan laut di Sulawesi Tenggara, salah satunya yaitu Teluk Moramo yang terletak di Kabupaten Konawe Selatan.

Teluk Moramo sudah menjadi destinasi wisata karena keindahan laut dan pulau-pulau kecil yang ada di sekitarnya. Namun untuk saat ini hanya wisatawan lokal dari Sulawesi Tenggara saja yang berkunjung karena belum ada pengembangan pariwisata di teluk ini sehingga belum terekspos ke seluruh Indonesia maupun dunia. Maka inovasi baru yang dapat mempermudah para wisatawan untuk menikmati kekayaan bawah laut Sulawesi Tenggara yaitu dengan adanya Kawasan *Oceanarium* di Teluk Moramo. Kawasan *Oceanarium* ini juga diharapkan menjadi objek wisata yang dapat memperkenalkan wisata yang ada di tersebut ke seluruh Indonesia maupun dunia. Pendekatan yang akan diterapkan di Kawasan *Oceanarium* adalah pendekatan ekowisata pada penataan ruang luarnya. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga kondisi asli Teluk Moramo serta tetap menjaga kelestarian alam bawah lautnya.

1.2 Tujuan

Maksud dan tujuan dari perancangan *oceanarium* di Teluk Moramo adalah untuk menghadirkan bangunan yang mampu menunjang kebutuhan wisata, ekshibisi, edukasi, dan konservasi dari kekayaan biota laut di Sulawesi Tenggara. Selain itu juga untuk mengembangkan pariwisata di Teluk Moramo agar lebih dikenal oleh wisatawan lokal maupun internasional.

1.3 Tinjauan Teori *Oceanarium*

Menurut Pangkey C. [1], *oceanarium* berasal dari kata “*ocean*” dan “*rium*”. *Ocean* (B. Inggris) artinya samudera, dan *rium* (dari *aquarium*) artinya wadah. *Oceanarium* artinya tempat penangkaran ikan dan hewan air laut lainnya dalam akuarium besar yang habitatnya dibuat mirip dengan aslinya, serta dilengkapi fasilitas penelitian dan lainnya yang terkait dengan wisata agar dapat menunjang aktivitas *oceanarium* tersebut.

Menurut Robillard dalam buku *Public Space Design in Museums* [2], *oceanarium* termasuk tipologi bangunan museum, lebih tepatnya museum dalam kategori sains, sehingga dalam perencanaannya menggunakan standar ruang dan kegiatan museum. Menurut Lange (1955) dalam Sanjaya [3] *oceanarium* adalah tempat konservasi yang secara umum memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan untuk mengenali dan mempelajari biota-biota laut yang hidup di daerah tertentu, selain itu juga sebagai tempat penelitian dan rekreasi.

Menurut Sutrisno (1997) dalam Hidayat [4] ukuran akuarium ditentukan oleh banyaknya penghuni di dalamnya. Secara kasar jumlah ikan yang dapat diakomodasi di akuarium dinyatakan sama dengan 10 liter per sentimeter panjang ikan, jadi jika aquarium memiliki volume 200 liter, ikan dengan panjang 5 sentimeter yang dapat ditampung berjumlah 4 ekor.

1.4 Tinjauan Teori Ekowisata

Menurut Efrida [5], ekowisata adalah kegiatan wisata yang bertanggung jawab terhadap alam, memberdayakan masyarakat, dan meningkatkan kesadaran lingkungan. Ekowisata ini bukan hanya sekedar wisata alam semata. Konsep ekowisata memiliki pengertian, sejarah, kriteria atau prinsip tersendiri dibandingkan wisata konvensional, juga mencoba memadukan tiga komponen penting yaitu konservasi alam, memberdayakan masyarakat lokal, dan meningkatkan kesadaran lingkungan hidup.

Menurut *The International Ecotourism Society* (2015) dalam Alyah [6] *ecotourist* atau ekowisata adalah perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah alami dengan melestarikan lingkungan, menopang kesejahteraan masyarakat setempat, serta melibatkan interpretasi dan pendidikan lingkungan hidup. Menurut Peraturan Mendagri No. 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah [7], ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang mencakup unsur pendidikan, pemahaman, juga dukungan terhadap konservasi SDA, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Jenis ekowisata antara lain ekowisata bahari, pegunungan, hutan, dan karst.

Prinsip pengembangan ekowisata menurut Peraturan Mendagri No. 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah [7] antara lain kesesuaian jenis dan karakteristik ekowisata; ekonomis untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi serta memastikan usaha ekowisata berkelanjutan; konservasi, yaitu melindungi, mengawetkan, dan memanfaatkan sumber daya alam untuk ekowisata; memberi kepuasan dan pengalaman pada pengunjung; edukasi untuk mengubah persepsi seseorang agar mempunyai kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya; kearifan lokal; partisipasi masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan keagamaan masyarakat.

Dalam buku panduan “Kriteria Penetapan Zona Ekowisata Bahari” yang disusun Yulius dkk. [8], tercantum pernyataan bahwa *United Nations Environmental Program* (UNEP) tahun 2001 in Ketjulan (2010) mewajibkan kegiatan ekowisata harus mengandung beberapa komponen yaitu berkontribusi pada kegiatan konservasi dan menjaga keanekaragaman hayati; peningkatan kesejahteraan penduduk setempat; wisatawan memperoleh pengalaman dan pengetahuan; partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan wisata.

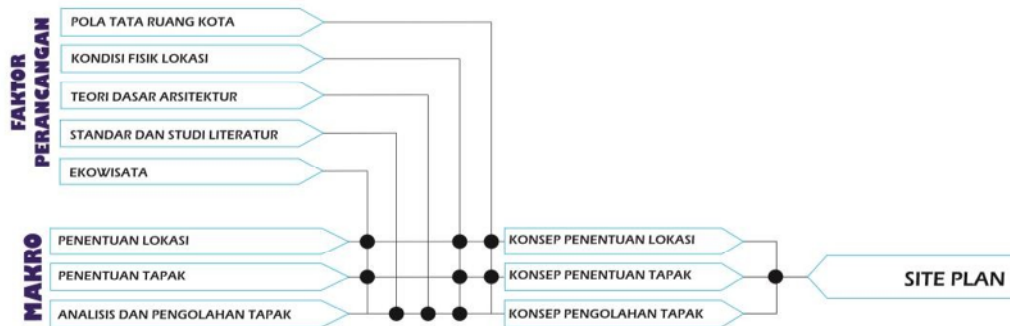
Dalam Muliya [9], prinsip ekowisata yang dimuat dalam Panduan Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat hasil kerjasama Direktorat Produk Pariwisata, Dirjen Pengembangan Destinasi Pariwisata, Dep. Kebudayaan dan Pariwisata, dan WWF-Indonesia Januari 2009, antara lain keberlanjutan ekowisata; ekonomi yang berbasis masyarakat; pengembangan institusi masyarakat lokal juga kemitraan; pengembangan serta penerapan rencana tapak dan kerangka kerja terkait pengelolaan lokasi ekowisata; prinsip edukasi.

Menurut Tisnawati, et al., (2019) dalam Alyah [6] penghasilan ekowisata adalah dari jasa wisata dari turis, pemandu, *homestay*, kerajinan, dll. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa ekowisata tidak hanya merujuk pada lingkungan dan konservasi alam tapi juga keseluruhan termasuk ekonomi dan perkembangan lingkungan sosial masyarakat sekitarnya.

2. METODOLOGI

Metode dan atau proses kreatif dari perancangan *oceanarium* ini diawali dengan penetapan latar belakang dari perencanaan bangunan ini. Penetapan latar belakang akan menimbulkan permasalahan yang harus diselesaikan. Setelah itu dilanjutkan dengan menetapkan lingkup dan batasan dari perencanaan yang akan dibahas sebagai dasar dalam proses desain selanjutnya. Lingkup pembahasannya meliputi perancangan makro (pengolahan lokasi dan tapak), perancangan mikro (kebutuhan ruang, aktifitas yang diwadahi, dan program ruang), serta perancangan fisik (bentuk dan tampilan bangunan, sistem struktur dan konstruksi bangunan, ruang dalam, pengkondisian ruang,

penghawaan, dan pencahayaan ruang), yang akan menjadi dasar dalam pengerjaan desain fisik (tata massa bangunan, *site plan*, dll). Melalui tinjauan teori, didapatkan landasan dalam perancangan yang juga menjadi dasar dalam perancangan bangunan. Untuk lebih lengkapnya dijelaskan pada gambar bagan berikut.



Gambar 1. Bagan Konsep Perancangan Bangunan
Sumber: Analisis penulis

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

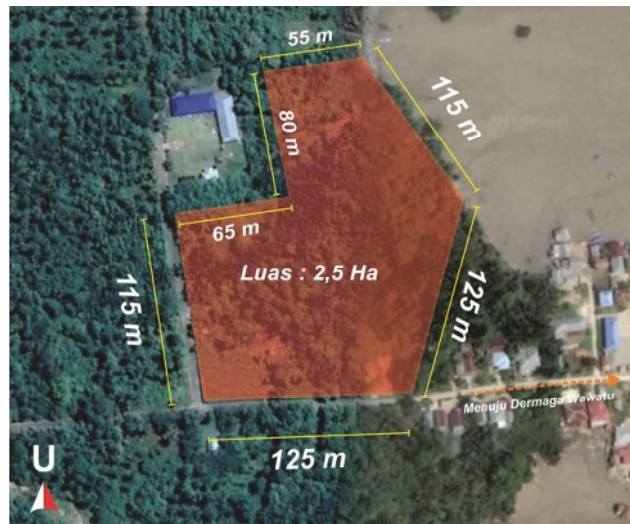
3.1 Lokasi Tapak

Lokasi perencanaan yang ditetapkan adalah di Teluk Moramo, tepatnya di Kelurahan Wawatu, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan. Hal ini didasari dengan lokasinya yang tidak jauh dari Kota Kendari (ibukota Sulawesi Tenggara), yaitu sekitar 40-50 menit perjalanan. Selain itu di Kelurahan Wawatu terdapat fasilitas dermaga yang menyediakan penyeberangan ke pulau-pulau kecil di sekitar Teluk Moramo, suatu tujuan wisata yang banyak diminati pengunjung saat ini.

Luas tapak yang digunakan adalah 2,5 Ha. Lokasinya yang terletak di tepian air memberikan *view* pemandangan laut yang indah. Jarak dari Jalan Poros Kendari-Moramo menuju tapak adalah \pm 450 m. Akses jalan terletak di bagian depan dan samping tapak dengan lebar jalan 6 m. Dengan letaknya yang berdekatan dengan dermaga penyeberangan ke pulau-pulau kecil, diharapkan kawasan *oceanarium* ini dapat mendukung fungsi pariwisata di Teluk Moramo juga mensejahterakan masyarakat sekitarnya.



Gambar 2. Teluk Moramo
Sumber: Google Earth dan analisis penulis



Gambar 3. Tapak Kawasan Oceanarium

Sumber: Google Earth dan analisis penulis

3.2 Fungsi Bangunan

Pada perancangan kawasan wisata ini, gedung *oceanarium* akan memiliki fungsi ruang yang beragam sesuai dengan kebutuhannya. Dalam hal ini zona bangunan akan terbagi berdasarkan fungsinya, yaitu fungsi rekreasi, fungsi administrasi, fungsi pelayanan umum, dan fungsi pelayanan teknis. Pada zona fungsi rekreasi akan ada beragam jenis akuarium laut sesuai dengan biota laut yang dipamerkan. Zona fungsi administrasi ditujukan untuk pengelola *oceanarium*. Pada zona fungsi pelayanan umum terkait akuarium maupun bangunan keseluruhan, seperti ruang pompa, ruang kontrol, dan lainnya.

Selain gedung *oceanarium*, akan ada museum dan *mini cinema* yang akan menunjukkan keanekaragaman biota laut dengan visualisasi yang berbeda. Di museum akan ditampilkan biota laut langka atau bahkan yang sudah punah dalam bentuk fosil kerangka. Sedangkan pada *mini cinema* akan disajikan film pendek dengan efek 3D yang memperlihatkan kondisi perairan Sulawesi Tenggara saat ini termasuk jenis biotanya yang sudah langka dan tidak dipamerkan dalam gedung *oceanarium*. Kawasan wisata ini dilengkapi juga dengan bangunan khusus untuk meneliti dan merawat biota laut yang dipamerkan dalam gedung *oceanarium*, juga *food court* dan kolam *outdoor*. Food Court dengan konsep *outdoor* ini akan menyajikan berbagai jenis makanan ringan yang berbahan dasar makanan laut, seperti cumi-cumi, udang, dan lainnya. Sedangkan kolam *outdoor* akan menjadi kolam pertunjukan hewan-hewan laut yang akan melakukan atraksi seperti lumba-lumba dan anjing laut.

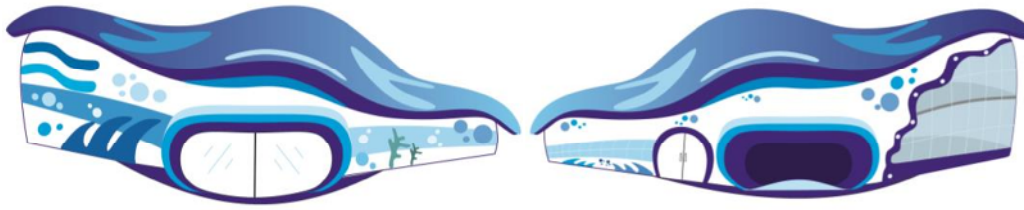
3.3 Bentuk dan Tampilan Bangunan

Gedung *oceanarium* menerapkan konsep metafora yaitu terinspirasi dari bentuk ikan Pari Manta. Jenis ikan ini termasuk hewan yang dilindungi di perairan Indonesia. Karena bentuk dasar bangunan yang melingkar, maka modul struktur yang digunakan adalah modul struktur radial. Pada tampilan bangunan juga masih mengadaptasi bentuk dari ikan Pari Manta pada bagian penutup atapnya. Dengan tampilan bangunan seperti pada gambar, struktur atas yang digunakan adalah struktur rangka ruang. Pemilihan warna biru diterapkan untuk mewakili warna laut.



Gambar 4. Bentuk Dasar Bangunan

Sumber: Analisis penulis

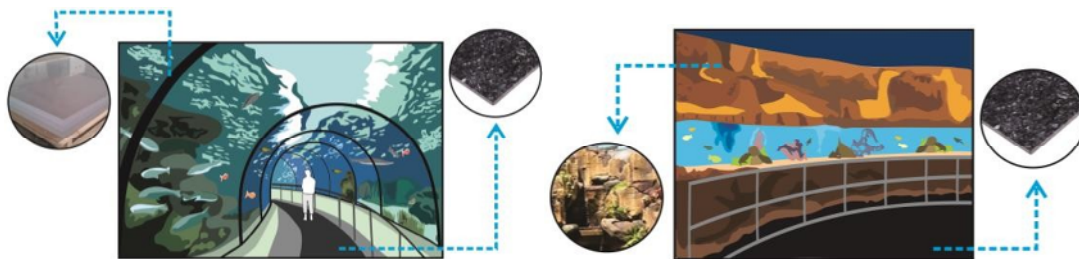


Gambar 5. Tampilan Bangunan

Sumber: Analisis penulis

3.4 Interior

Akuarium menggunakan material *acrylic* berdasarkan berbagai pertimbangan. Material *acrylic* cenderung lebih aman dan tahan lama jika dibandingkan dengan material kaca. Material lantai menggunakan granit berwarna hitam untuk memberikan kesan seperti batu dan menambah nuansa gelap pada ruangan. Selain itu juga terdapat efek seperti bebatuan pada akuarium untuk menambah kesan realistis serta menambah nilai estetika.



Gambar 6. Interior Bangunan

Sumber: Analisis penulis

Pencahayaan buatan pada gedung *oceanarium* menggunakan lampu *actinic blue* untuk memberi kesan warna biru. Selain untuk estetika, penggunaan cahaya berwarna biru ini juga berguna untuk memberi kenyamanan kepada biota laut yang dipamerkan karena disesuaikan dengan kondisi habitat aslinya. Maka dari itu, akan ada perbedaan warna biru pada pencahayaan ruang tergantung biota yang dipamerkan. Menurut Kuncoro (2004) dalam Rahmat [10] semakin dalam habitat dari biota tersebut, semakin gelap juga warna biru yang digunakan.



Gambar 7. Perbedaan Penggunaan Warna Biru

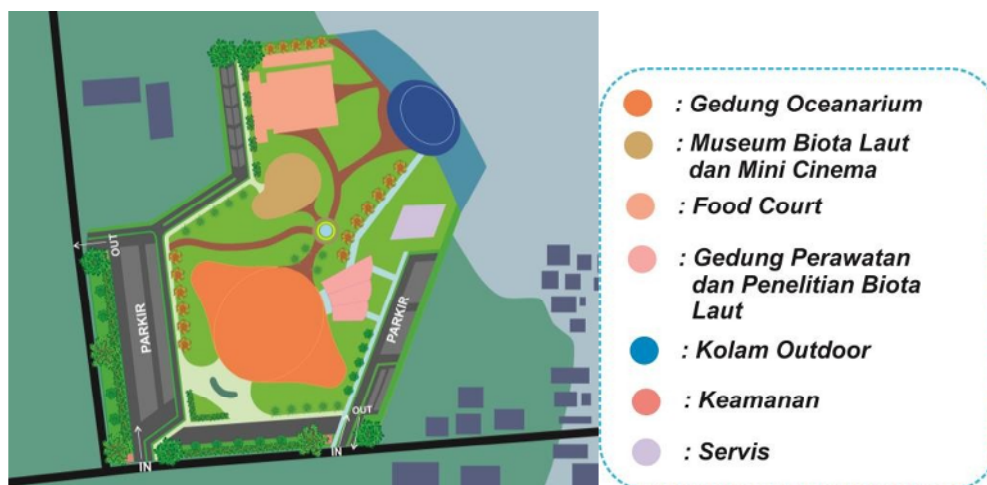
Sumber: Kuncoro (2004) dalam Rahmat [10]

3.5 Site Plan

Perancangan *site plan* diawali dengan penataan massa bangunan yang disesuaikan dengan fungsi dan kondisinya pada tapak. Gedung *oceanarium* diletakkan paling dekat dengan *site entrance* dan tempat parkir agar mudah diakses oleh pengunjung. Di bagian tengah tapak diletakkan air mancur sebagai pusat sirkulasi pada tapak sehingga pengunjung bisa dengan mudah mengakses fungsi bangunan lainnya. Setelah penataan massa bangunan sudah sesuai, dilanjutkan dengan penataan jalur sirkulasi dan parkir seperti memisahkan akses pengunjung dan pengelola agar tidak saling mengganggu satu sama lain. Selain itu juga ditentukan *entrance* kendaraan baik untuk pengunjung maupun pengelola. Penataan jalur pedestrian dan jalur khusus bagi penyandang disabilitas juga sangat diperlukan.

Setelah itu, dilanjutkan dengan penataan ruang luar baik *hard material* (*paving block*, lampu jalan, bangku, dll.) maupun *soft material* (pohon, semak, rumput, dll.). Penggunaan *hard material*

disesuaikan dengan fungsi dan penerapan ekowisata, seperti penggunaan material kayu pada jalur pedestrian, tidak banyak melakukan pengerasan pada ruang terbuka hijau, dan lainnya. Sedangkan untuk penataan *soft material* disesuaikan dengan fungsi dari tanaman yang akan diletakkan, seperti tanaman peneduh, pengarah, dan lainnya.



Gambar 8. Site Plan

Sumber: Analisis penulis

Penerapan ekowisata pada kawasan ini salah satunya terletak pada penataan ruang luar yang meminimalisir adanya perkerasan agar tidak banyak merubah kondisi asli Teluk Moramo. Selain itu bagian tapak yang berbatasan dengan air dimanfaatkan dengan baik tanpa mengganggu ekosistem yang ada di sekitarnya.

Dalam faktor pemberdayaan masyarakat sekitar, dengan adanya kawasan ini yang dapat mengembangkan pariwisata di Teluk Moramo, diharapkan masyarakat sekitar juga akan mengalami peningkatan kesejahteraan karena penduduk setempat yang sebagian besar membuka usaha penyeberangan ke pulau-pulau kecil di sekitar Teluk Moramo akan menerima lebih banyak pemasukan dari wisatawan yang datang. Keberadaan kawasan *oceanarium* ini dapat menumbuhkan kesadaran pada masyarakat sekitarnya untuk ikut serta menjaga kebersihan dan keindahan Teluk Moramo. Lalu terkait faktor pembelajaran tentu saja diharapkan wisatawan yang datang akan lebih mengetahui tentang kekayaan laut yang dimiliki Sulawesi Tenggara dan meningkatkan kesadaran untuk bersama-sama menjaga taman bawah lautnya.

4. SIMPULAN

Gedung *oceanarium* ini telah didesain sesuai dengan penerapan konsep ekowisata pada penataan ruang luarnya juga konsep metafora pada bentuk dan tampilan bangunannya. Penerapan konsep metafora ini terinspirasi dari ikan Pari Manta sehingga membuat pengunjung dapat dengan mudah mengidentifikasi fungsi bangunannya sebagai *oceanarium*. Penataan ruang dalamnya sedemikian rupa sehingga pengunjung akan merasakan suasana seperti berada di bawah laut. Penataan ruang luar dirancang agar pengunjung bisa mengakses setiap fungsi bangunan dengan mudah dan nyaman, dengan adanya vegetasi dan air mancur di tengah tapak. Sebagai fasilitas akuarium laut terbesar pertama di Sulawesi Tenggara, kawasan *oceanarium* ini diyakini akan menjadi destinasi wisata yang banyak dikunjungi wisatawan baik lokal maupun internasional sehingga sekaligus mengembangkan objek wisata yang sudah ada di Teluk Moramo juga meningkatkan pariwisata di Kabupaten Konawe Selatan dan Sulawesi Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pangkey, C., Rogi, O.H.A., Siregar, F.O.P., (2017). “*Oceanarium di Manado - Estetika Kaca pada Bangunan dengan Penerapan Arsitektur Feminisme*”, *Jurnal Arsitektur DASENG*, 6(1), 112-120.
- [2] Robillard, David A., (1982). *Public Space Design in Museums*, Center for Architecture and Urban Planning Research Books. 16. [Online]. Available: https://dc.uwm.edu/caupr_mono/16.
- [3] Sanjaya, Edo Anugra, “Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan *Oceanarium* di Kawasan Wisata Pantai Parangtritis”. Laporan Tugas Akhir Sarjana Strata 1, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, 2015. [Online]. Available: <http://e-journal.uajy.ac.id/7726/1/TA013541.pdf>.
- [4] Hidayat, Arief Wahyu Nur, “Perancangan *Oceanarium* di Semarang dengan Pendekatan Konsep Arsitektur Metafora”. Laporan Tugas Akhir Sarjana Strata 1, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2015. [Online]. Available: <http://lib.unnes.ac.id/22980/1/5112411032.pdf>.
- [5] Efrida, V.R., Sudiarta, I.N., Mahadewi, N.P.E., (2017). “Pengaruh Persepsi Ekowisata terhadap Tingkat Kepuasan Wisatawan di Monkey Forest Ubud, Bali”, *Jurnal IPTA*, Vol. 5, No. 1, 53-59.
- [6] Alyah, V. & Ratriningsih, D., (2020). “Penerapan Ekowisata pada Perancangan Hotel Resort Bintang Tiga di Pacet”, *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, Vol. 18, No. 1, 13-26.
- [7] Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah.
- [8] Yulius dkk., (2018). *Buku Panduan Kriteria Penerapan Zona Ekowisata Bahari*, IPB Press: Bogor. [Online]. Available: <https://en.id1lib.org/book/11714945/5f0e05>.
- [9] Muliya, U., Mononimbar, W., Lahamendu, V., (2016). “Kajian Pengembangan Ekowisata Bahari Berbasis Pengelolaan DPL Desa Bahoi di Likupang Barat”, *Jurnal Unsrat Spasial: Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 3, No. 1, 75-84.
- [10] Rahmat, F. & Amri, S.B., (2016). “Perencanaan Aquarium Biota Laut Wakatobi”, *GARIS- Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, Vol. 1, No. 1, 1-8.